

Perilaku Sosial Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Perspektif Etika Berorganisasi di Tingkat Universitas Palangka Raya

Wawan Nopardo Andika Saputra, Eddy Lion, U. Z. Mikdar

¹²³ Universitas Palangka Raya
E-mail: wawannopardo@gmail.com

Abstrak

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 mengenai Organisasi Kemahasiswaan. Adanya ketimpangan paradigma ideal organisasi dengan fakta lapangan, manfaat keikutsertaan dalam organisasi BEM UPR, nilai tawar BEM UPR dalam tataran eksternal, serta persepsi terhadap BEM UPR perilaku sosial dan etika organisasinya, menjadi dasar peneliti tertarik mengkaji dengan mengambil judul tugas akhir dengan tema etika yaitu "Perilaku Sosial Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam Perspektif Etika Berorganisasi di Tingkat Universitas Palangka Raya". Penelitian tesis ini bertujuan menganalisa keterkaitan pola perilaku sosial BEM UPR dalam kaitannya dengan nilai dan budaya dalam program kerja sebagai etika organisasi, serta aspek pendidikan yang bias dikaji didalamnya. Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primernya adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya. Sedangkan data sekunder adalah literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian penulis. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian yang penulis peroleh adalah adanya budaya beretika dalam berorganisasi. Budaya ini digunakan untuk pengambilan keputusan baik pimpinan ataupun anggota organisasi. Persepsi terhadap BEM Universitas Palangka Raya yang diuraikan pada hasil penelitian lebih cenderung ke arah positif, karena mahasiswa membuat lingkaran komunikasinya dalam bentuk kelompok. Faktor kontekstual berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi dari tindakan. Dalam budaya organisasi di BEM Universitas Palangka Raya nilai dan norma sebagai elemen penting dapat dilihat baik secara nyata maupun fenomena yang laten.

Kata kunci: Etika Organisasi, Budaya Organisasi, BEM, Universitas Palangka Raya, Organisasi Mahasiswa

Abstract

The existence of student organizations in tertiary institutions is important in the context of self-development of students themselves. This is confirmed by the Law of the Republic of Indonesia Number 12 of 2012 concerning Higher Education article 77 concerning Student Organizations. There is an imbalance in the ideal organizational paradigm with field facts, the benefits of participating in the BEM UPR organization, the bargaining value of BEM UPR at the external level, as well as perceptions of BEM UPR's social behavior and organizational ethics, became the basis for researchers interested in studying by taking the title of the final project with the theme of ethics, namely " Social Behavior of Student Executive Board (BEM) Management in the Perspective of Organizational Ethics at the University of Palangka Raya Level. This thesis research aims to analyze the relationship between social behavior patterns of BEM UPR in relation to values and culture in work programs as organizational ethics, as well as educational aspects that can be studied therein. The research design uses qualitative methods with a phenomenological approach. The primary data are people who know in depth the social behavior of BEM Palangka Raya University. While the secondary data is the literature in accordance with the author's research title. Data was collected by observation techniques, interviews, and document collection. The results of the research that the authors obtained were the existence of an ethical culture in organizations. This culture is used for decision making both leaders and members of the organization. Perceptions of the BEM of Palangka Raya University as described in the research results tend to be more positive, because students make their circle of communication in the form of groups. Contextual factors play a role in providing encouragement or motivation for action. In the organizational culture at BEM, University of Palangka Raya, values and norms as important elements can be seen both in real and latent phenomena.

Keywords: Organizational Ethics, Organizational Culture, BEM, Palangka Raya University, Student Organizations

PENDAHULUAN

Organisasi pada dasarnya merupakan tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terkontrol dengan memanfaatkan sumber daya (dana, material, lingkungan, metode, sarana, prasarana, data) dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kosasih (2016) juga mengungkapkan bahwa organisasi bukan hanya sebagai wadah untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga sebagai wadah kerja sama bagi sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan bersama. Organisasi akan bergerak dinamis dan selalu berkembang berdasarkan spesifikasi yang harus terpenuhi serta menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan dari organisasi itu sendiri (Sulistyarini, dkk 2018). Tuntutan di dalam organisasi merupakan tanggung jawab seluruh sumber daya manusia yang berada didalamnya, yang harus dijalankan oleh pengurus baik individu maupun kelompok, organisasi dapat terbentuk dimana saja, oleh siapa saja, dan dengan tujuan apa saja, termasuk di lingkungan kampus sekalipun. Terdapat beberapa organisasi di lingkungan kampus yang salah satunya ialah organisasi mahasiswa yang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Mahasiswa yang berperan sebagai anggota organisasi akan dituntut untuk selalu aktif berpartisipasi dan berkontribusi terhadap organisasinya. Keaktifan dari mahasiswa yang terlibat di dalam organisasi tersebutlah yang akan menentukan arah pergerakan suatu organisasi, meskipun di dalam tubuh organisasi itu sendiri seringkali ditemukan perbedaan baik dari segi sudut pandang maupun kedisiplinan dalam berproses. Mahasiswa merupakan sekelompok elit masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk melihat jauh ke depan atau setidaknya selangkah lebih maju dari masyarakat banyak. Mahasiswa merupakan fase proses aktualisasi manusia sebagai pembelajar, karena mereka belajar tentang (mengetahui diri), belajar menjadi (merenungkan dirinya), dan belajar (praktik). Dalam menyikapi peran ini, mahasiswa dihadapkan pada dua buah pilihan. Satu sisi mereka mempunyai tanggungjawab sebagai seorang pelajar yang mempunyai kebutuhan utama belajar dalam perkuliahan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (*student needs*). Sedangkan di sisi lain naluri bakat mereka sebagai seorang pemuda yang mempunyai keinginan pemenuhan bakat dan hobi mereka lewat berbagai aktivitas di luar bangku perkuliahan (*student interest*).

Implementasi kebutuhan akan belajar mutlak sudah tersedia lewat proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sedangkan untuk pemenuhan keinginan dan hobi mahasiswa dibutuhkan sebuah wadah atau media untuk menyalurkan bakat dan minat mahasiswa pada bidang tertentu. Untuk itu, dibutuhkan sebuah organisasi kemahasiswaan yang bisa menampung hasrat mahasiswa sebagai media mengasah dan mempertajam bakat dan minatnya sebagai ketrampilan pendukung dalam kesuksesan hidup. Efek dari adanya organisasi kemahasiswaan yang berdiri di perguruan tinggi adalah adanya klasifikasi jenis mahasiswa berdasarkan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Klasifikasi tersebut memunculkan istilah mahasiswa aktivis dan mahasiswa nonaktivis. Mahasiswa aktivis adalah mereka yang di sela-sela perkuliahannya mempunyai banyak aktifitas di organisasi. Mereka memiliki ketertarikan untuk berbuat lebih dari sekedar belajar lewat bangku perkuliahan. Mereka memahami kalau proses-proses pembelajaran dilaksanakan dengan basis kekeluargaan, komunitas (organisasi) perusahaan dan masyarakat dapat diselenggarakan dengan memadai, maka makna kesuksesan hidup akan lebih nyata dibanding hanya sekedar mempunyai sertifikat akademik. Mahasiswa jenis ini sangat menghargai setiap hal yang mereka dengarkan, dan berani merubah tradisi kampus di sekitarnya. Sehingga, aktifitas mereka lebih padat untuk belajar dan berorganisasi. Sedangkan mahasiswa nonaktivis adalah mereka yang meluangkan waktu sepenuhnya hanya untuk kuliah, sehingga masa belajarnya hanya berorientasi pada perkuliahan saja. Mereka memahami bahwa universitas dan gelar akademis yang nantinya diraih merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk mengubah nasib mereka. Mahasiswa seperti ini aktifitasnya hanya kuliah, perpustakaan dan kost. Mahasiswa sebagai pelaku utama dan *agent of change* dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk merefleksikan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa harus ada wadah yang dapat menaungi dan menyalurkan aspirasinya yaitu adanya organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi pun merupakan wadah dari sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 mengenai Organisasi Kemahasiswaan. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki kekuatan tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan. Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut. Dengan kreativitas dan daya kritis tersebut mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik. Salah satu fungsi dari organisasi kemahasiswaan adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skills*) (Kosasih, 2016: 64). Kemampuan diri penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat berbaur dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kemampuan diri dikenal dengan istilah kemampuan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan kewarganegaraan memiliki beberapa indikator yaitu berinteraksi dengan individu lain untuk kepentingan bersama, melakukan aksi untuk merubah sistem politik, pemantauan acara-acara publik dan masalah-masalah dalam masyarakat, menerapkan putusan kebijakan tentang masalah-masalah dalam masyarakat, berunding dan membuat keputusan tentang masalah-masalah masyarakat, dan mempengaruhi para pembuat putusan kebijakan tentang masalah-masalah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki *civic skills* dengan menerapkan indikator tersebut. Hal tersebut memberikan nilai positif bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam kancah pembangunan bangsa. Organisasi kemahasiswaan yang umum dikenal oleh public adalah Badan Eksekutif Mahasiswa atau disingkat dengan BEM. Badan Eksekutif Mahasiswa atau yang lebih sering dikenal dengan BEM merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan resmi intra kampus yang menjalankan tugasnya sebagai lembaga eksekutif di tingkat universitas, institut, atau fakultas. BEM ini dipimpin oleh seorang presiden atau ketua umum yang dipilih dengan cara pemilu. Untuk mengurus berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan mencapai tujuannya, BEM memiliki beberapa departemen yang disesuaikan dengan kondisi yang ada (Westi, 2018). Secara umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat perguruan tinggi. BEM sendiri terbagi menjadi dua, yaitu BEM Universitas yang terdiri dari perwakilan mahasiswa di tingkat universitas dan memiliki tanggung jawab untuk mengeksekusi berbagai program kerja kampus dan BEM Fakultas yang terdiri dari perwakilan mahasiswa di tingkat fakultas dan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan program kerja fakultas. Sistem organisasi kemahasiswaan intra kampus ini juga berlaku pada tingkat universitas Palangka Raya, sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Tengah.

Secara internal, terdapat tingkatan struktur organisasi eksekutif kemahasiswaan di tingkat Universitas Palangka Raya. Dimana, terdapat tingkat Universitas disebut Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Palangka Raya yang disingkat dengan BEM UPR. Kemudian untuk terdapat Badan Eksekutif Mahasiswa pada tingkatan Fakultas (disebut BEM Fakultas), selanjutnya pada tingkat Jurusan disebut dengan Himpunan (Himpunan Mahasiswa Jurusan), serta untuk tingkat Prodi disebut Himpunan Mahasiswa Program Studi. Di mana dalam hal ini semua saling terkait satu sama lain. Selain itu, BEM UPR juga berjejaring dengan aliansi BEM pada tataran eksternal Universitas. Dimana BEM tingkat pusat yaitu BEM SI (Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia) BEM NUS (Badan Eksekutif Mahasiswa Se Nusantara), untuk di tingkat regional (Khusus di Kalimantan) yaitu BEM SEKA (Badan Eksekutif Mahasiswa Se Kalimantan), untuk tingkat Provinsi yaitu BEM Se Kalteng (Badan Eksekutif Mahasiswa Se Kalimantan Tengah). Dalam tataran provinsi, BEM UPR merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam aliansi. Hal ini ditunjukkan bagaimana setiap aktivitas organisasi mahasiswa di Kalimantan Tengah, BEM UPR sering terlibat aktif dan bahkan menjadi inisiator gerakan yang menghimpun keterlibatan mahasiswa. Sehingga, BEM UPR secara tidak langsung menjadikan Universitas Palangka Raya mendapat persepsi positif di mahasiswa dan masyarakat. Peran dari Badan Eksekutif Mahasiswa seringkali disebut

sebagai wadah atau sarana bagi seluruh mahasiswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, para anggota BEM dapat memperoleh kekayaan yang dapat dibagikan dengan orang lain, baik untuk mahasiswa maupun masyarakat luas. Peran organisasi ini sangatlah penting karena berhubungan dengan tindak lanjut dari aspirasi, saran, dan kritik dari mahasiswa. Konsep atau paradigma ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk mahasiswa mau terlibat di dalamnya. Di Universitas Palangka Raya sendiri, BEM pada setiap periode kepengurusannya senantiasa menawarkan sebuah nilai bagi setiap anggota. Nilai ini berwujud pada konsep etika dan budaya organisasi serta benefit yang didapat ketika mahasiswa aktif dalam organisasi BEM UPR. Namun tentu saja nilai dan konsep serta benefit yang ditawarkan tidak serta merta menjadi tolak ukur persepsi terhadap dampak organisasi terhadap perkembangan individu mahasiswa. Terdapat aspek lain yang mampu menjadi dasar pertimbangan atas seberapa efektif sebuah organisasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai individu mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa di lingkungan Universitas Palangka Raya. Persepsi sering menjadi permasalahan pada diri mahasiswa baik secara internal maupun eksternal terutama dalam memandang sebuah organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya paradigma mahasiswa dalam memandang sebuah organisasi berbeda-beda. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa organisasi itu penting untuk mengembangkan diri, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa organisasi itu dapat memperlambat masa studi bahkan menganggap tidak penting ikut berorganisasi. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya data hasil pra penelitian berupa observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Palangka Raya terkait persepsi mereka terhadap organisasi BEM UPR.

Berdasarkan data tersebut, tergambar jelas bahwa pandangan mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan cenderung berbeda-beda. Dengan beberapa pertanyaan yang diberikan, misalnya pertanyaan terkait ketertarikan, manfaat, dampak positif dan negatif, penting tidaknya organisasi, dan keterkaitan organisasi dengan aktivitas studi mahasiswa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban setiap mahasiswa yang menjadi informan pra penelitian sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa mengatakan organisasi penting dan sangat bermanfaat serta memberikan dampak positif bagi mahasiswa itu sendiri terutama dalam mengembangkan *soft skill* yang tidak diajarkan di bangku perkuliahan secara formal. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara luas serta melatih diri dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Selain paradigma ideal terkait manfaat tergabung dalam organisasi kemahasiswaan dalam hal ini BEM UPR seperti narasi diatas, penggambaran nilai sebuah organisasi ditunjukkan dengan perilaku sosial individu anggota BEM UPR. Persepsi beragam yang ditunjukkan Mahasiswa tidak terlepas dengan bagaimana nilai yang ditawarkan oleh organisasi berdampak pada sisi akademik, dan perilaku social yang ditunjukkan dalam aktivitas di Universitas Palangka Raya. Secara ideal, cabinet BEM UPR selalu menjunjung sebuah nilai organisasi yang positif, seperti solid, setara, berbudaya, demokratis dan bertanggungjawab. Selain itu juga cerdas secara akademik menjadi nilai yang ditanamkan. Namun penggambaran individu anggota menjadi cermin persepsi mahasiswa tentang bagaimana organisasi ini membangun nilai. Sehingga, setiap anggota BEM UPR akan selalu menjadi tolak ukur melalui pola perilaku sosialnya terhadap nilai yang ada pada organisasi. Dunia akademis tidak saja memapankan sisi akademik mahasiswa. Lebih dari itu, pola etika social menjadi bagian yang tidak luput dari harapan setiap individu yang masuk di universitas. Hanya dengan kemampuan akademik saja tidaklah cukup bagi seseorang mahasiswa. Selain pengetahuan akademik, *attitude* pada diri seseorang juga sangat berpengaruh dalam kehidupannya, untuk itulah penelitian ini akan mengambil masalah mengenai etika pada mahasiswa. Dalam hal ini peneliti menaruh focus penelitian pada nilai, budaya, dan etika yang ditunjukkan dalam perilaku sosial BEM UPR sebagai sebuah wadah organisasi mahasiswa. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto, 1991) Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998),

memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi. Kode perilaku yang bermoral yang dipakai dalam berbagai profesi sering disebut kode etik. Konteks penelitian ini berkaitan dengan mahasiswa yang tergabung dalam BEM UPR dengan etika yang ditunjukkan dalam perilaku sosial dan akademis sebagai hasil dari nilai yang ditanamkan dalam organisasi. Pada penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai dan etika sosial anggota BEM UPR dalam kaitannya dengan etika organisasi yang ditanamkan. Dimana, Etika organisasi dibuat untuk memenuhi kebutuhan organisasi dalam menjalankan tata cara yang terkait dengan anggota organisasi dan bagaimana mereka berinteraksi saling mempengaruhi baik antara anggota maupun dengan organisasi (Senge, 1994). Amrizal (2004), menjelaskan bahwa setiap organisasi bertanggung jawab untuk berusaha mengembangkan suatu perilaku organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dikomunikasikan secara tertulis dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai, sehingga dapat mengurangi atau menghindari terjadinya ketimpangan dalam organisasi. Etika organisasi BEM UPR sebenarnya termuat dalam visi misi dan program kerja yang disusun. Dalam profilnya BEM UPR menempatkan etika organisasi pada nilai dan budaya organisasi dalam program kerja. Dimana program kerja tentunya memiliki parameter yang jelas sebagai capaian atas keberhasilan nilai dan budaya organisasi sebagai etika tertanam dengan baik. Terlepas dari persepsi positif dan negative yang muncul atas gambaran perilaku sosial BEM UPR yang ditunjukkan dalam aktivitas keseharian di Universitas dan Masyarakat.

Berkaitan dengan ketimpangan paradigma ideal organisasi dengan fakta lapangan, manfaat keikutsertaan dalam organisasi BEM UPR, nilai tawar BEM UPR dalam tataran eksternal, serta persepsi terhadap BEM UPR perilaku sosial dan etika organisasinya, menjadi dasar peneliti tertarik mengkaji dengan mengambil judul tugas akhir dengan tema etika yaitu “Perilaku Sosial Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam Perspektif Etika Berorganisasi di Tingkat Universitas Palangka Raya”. Penelitian tesis ini bertujuan menganalisa keterkaitan pola perilaku sosial BEM UPR dalam kaitannya dengan nilai dan budaya dalam program kerja sebagai etika organisasi, serta aspek pendidikan yang bias dikaji didalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka, penulis mengambil rumusan masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam tesis ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk perilaku sosial pengurus BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika berorganisasi? 2) Bagaimana persepsi terhadap perilaku sosial dalam perspektif etika organisasi BEM Universitas Palangka Raya? 3) Bagaimana implikasi perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika berorganisasi?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku sosial pengurus BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika berorganisasi. 2) Untuk menganalisis penyebab terbentuknya perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya. 3) Untuk mendeskripsikan dampak perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika berorganisasi.

METODE

Metode penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penulisan suatu karya ilmiah. Karena berisi cara atau teknik yang digunakan dalam suatu penelitian ilmiah. Bahkan valid tidaknya suatu penelitian dapat ditentukan oleh tepat tidaknya penggunaan metode atau instrumennya. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Zainuddin, 2008). Metode penelitian merupakan langkah penting yang harus ditempuh agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai hasil yang valid. Oleh karena itu, tercapai tidaknya tujuan penelitian tergantung kepada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diyakini memiliki keterkaitan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Mengingat kualitas metode penelitian sangat menentukan objektivitas, kehandalan data dan analisis data dalam penelitian. Maka sudah sewajarnya bahasa dalam penelitian ini diuraikan secara lebih terperinci dan sistematis dengan mempresentasikan metode penelitian ilmiah yang aplikatif dengan tujuan penelitian ini. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika di Universitas Palangka Raya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah studi bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian yang mengambil data-data secara deskriptif untuk menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah komite sekolah dalam pengembangan lembaga pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan fakta berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Organisasi Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Palangka Raya.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Musfiqon (2012: 98) adalah orang-orang dalam penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai subjek itu sendiri. Menurut Spradley (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 188). Menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sumber informasi. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain: (1) Subjek penelitian sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian, (2) Subjek penelitian terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut, (3) Subjek penelitian memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi, sehingga subjek dalam penelitian ini adalah Pembina dan Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Palangka Raya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Universitas Palangka Raya yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso, Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Dasar ditentukannya lokasi penelitian ini adalah sesuai dengan hasil observasi awal oleh peneliti yang menemukan BEM Universitas Palangka Raya terlibat aktif dalam kegiatan mahasiswa se-Kalimantan Tengah. Bahkan BEM Universitas Palangka Raya selalu menjadi inisiator serta penggerak berbagai aksi dan aktivitas keorganisasian mahasiswa di Kalimantan Tengah. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis pola perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika organisasi.

Instrumen Penelitian

Hal utama yang paling mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*Human Instrument*) (Sugiarto, 2015: 8). Peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Lebih lanjut Sugiyono mengungkapkan alasan penelitian sebagai instrumen dari penelitian kualitatif karena hanya manusia atau penelitalah yang mampu berhubungan dengan objek penelitian, responden (jika penelitian lapangan) atau objek lainnya (Sugiyono, 2019: 21).

Hanya manusia yang mampu memahami nilai yang terkandung pada objek penelitian serta makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan menilai apa yang terkandung dalam ucapan atau perubahan responden. Mengacu pada jenis penelitian peneliti yaitu kualitatif, maka instrumen pendukung pada penelitian ini seperti kamera, *handphone*, laptop, dan sebagainya termasuk peneliti sendiri juga mengambil peran sebagai instrumen penelitian.

Sumber Data

Fokus dalam penelitian ini adalah Perilaku Sosial BEM UPR dalam Perspektif Etika di Universitas Palangka Raya, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengurus BEM UPR itu sendiri. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer pada penelitian ini berupa hasil observasi partisipatif. Pada kondisi ini peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Wawancara terkait dengan permasalahan

merupakan hasil wawancara dengan narasumber kunci yang sudah ditentukan peneliti. Pada penelitian ini narasumber adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung, seperti dari buku referensi dan laporan terdahulu (Hasan, 2002). Data ini peneliti peroleh dari perpustakaan yang menyajikan buku referensi dan penelitian-penelitian terkait. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumen BEM Universitas Palangka Raya berupa Laporan Pertanggungjawaban, Program Kerja, SK Pengurus dan Kepanitiaan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan pencatatan suatu peristiwa, keterangan-keterangan maupun karakteristik elemen yang mendukung penelitian (Sugianto, 2015). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun benda yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dalam perspektif etika organisasi di Universitas Palangka Raya.

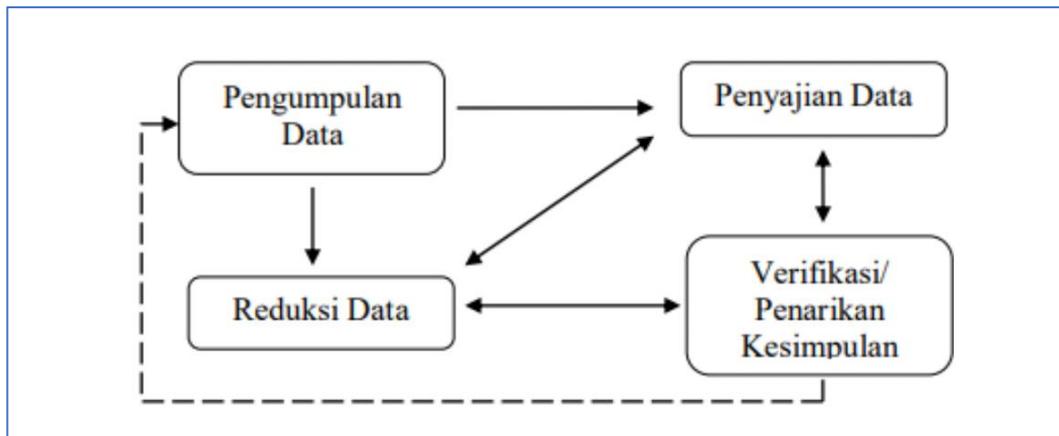
Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menemukan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam. Menurut Bungin wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2012: 155). Oleh karena itu wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dapat mengeksplorasi informasi dengan terbuka, tanpa adanya jarak antara peneliti dan informasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu disusun yang diajukan kepada narasumber/responden.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang peneliti gunakan pada penelitian ini diantaranya dokumen BEM Universitas Palangka Raya berupa Laporan Pertanggungjawaban, Program Kerja, SK Pengurus dan Kepanitiaan. Dokumen-dokumen tersebut juga akan dilengkapi gambar atau foto dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh BEM Universitas Palangka Raya.

Prosedur Pengolahan Data

Sugiyono menjelaskan bahwasanya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2019: 194). Teknik analisis data yang penulis gunakan menggunakan model Miles and Huberman. Model yang dikemukakan yakni bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktifitas yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan melakukan verifikasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Komponen Analisis Data Kualitatif



Sumber: (Sugiyono, 2019: 195)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Sosial Pengurus BEM Universitas Palangka Raya

Perilaku sosial sebagai segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadiantara remaja dengan orang lain atau kelompok sosial. Perilaku dapat terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seseorang terjadi disebabkan adanya berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan itu antara lain kebutuhan seseorang untuk dapat diterima oleh suatu kelompok atau orang lain dan kebutuhan seseorang untuk menghindari dari penolakan suatu kelompok atau orang lain. Subjek dalam perilaku sosial pada penelitian ini adalah mahasiswa.

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah Perguruan Tinggi. Peran mahasiswa yang dianggap sebagai *agent of change* sebagai penggerak dan memberi arahan yang benar dan baik, *guardian of value* penyeruh atas kebenaran yang mutlak, kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mampu berfikir secara ilmiah, *moral force* (moral yang baik) artinya menggambarkan mahasiswa harus memiliki moral yang baik, tingkat intelektual tinggi harus dimiliki mahasiswa, berguna untuk menyetarakan antara intelektual dan moralitasnya, sehingga bisa menjadi tolak ukur dan contoh bagi individu lain dalam pergerakan moral di masyarakat. Sosial kontrol artinya menggambarkan mahasiswa yang peka terhadap lingkungan sekitar, dengan harapan mampu menjadi pengontrol pola kehidupan sosial dan membudayakan masyarakat dengan cara memberi saran serta solusi untuk bertindak yang tidak merugikan masyarakat itu sendiri.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa adalah individu yang belajar diruang lingkup perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai individu yang memiliki pola pikir, melalui kegiatan organisasi seperti BEM dapat menunjang setiap kemampuannya dalam bidang akademik ataupun non akademik. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku sosial Pengurus BEM Universitas Palangka Raya menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber (dalam Jones, 2003: 115). Pada penelitian ini mengelompokkan bentuk perilaku sosial ke dalam 3 (tiga) bagian, yakni: Rasionalitas Instrumental (*Zweckkrationalitat*), Rasionalitas yang Berorientasi Nilai atau *Value (Wertrationalitat)*, dan Budaya Organisasi yang mewedahi tindakan afektif serta tindakan tradisional.

Rasionalitas Instrumental (*Zweckkrationalitat*)

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Weber dalam (Johson, 1998) mendefinisikan tindakan rasional instrumental sebagai tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar untuk berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Baik dalam manajemen komunikasi, organisasi, hingga SDM dan lainnya merupakan tindakan sosial yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang kesemuanya berhubungan dengan tujuan dan alat yang untuk mencapai kelangsungan atau pengembangan diri ataupun lembaga.

Pelaksanaan rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas yang digunakan oleh sebuah organisasi untuk menarik para pelamar kerja yang memiliki kemampuan dan sikap yang dibutuhkan untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Nuraeni (2018) memberikan pandangannya tentang rekrutmen sebagai sebuah proses mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan sejumlah orang dari dalam maupun dari luar perusahaan sebagai calon tenaga kerja dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan sumber daya manusia. Hal tersebut juga disampaikan dalam wawancara dengan Beni Parulian Sirgear.

“Pelaksanaan rekrutmen oleh pengurus BEM Universitas Palangka Raya bertujuan untuk memperoleh SDM yang berpotensi dalam menjalankan roda organisasi. selain itu juga dalam menjalankan tugas-tugas kerja nantinya membutuhkan SDM yang memenuhi kualifikasi yang telah di tetapkan oleh Ketua dan Wakil Ketua BEM terpilih. Dalam mencapai kebutuhan pengurus yang sesuai dengan kualifikasi inilah, pengurus BEM melakukan sosialisasi pelaksanaan rekrutmen.” (Wawancara 30 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas bahwasanya pelaksanaan rekrutmen menjadi bagian penting dan sebagai langkah awal dalam menjalankan organisasi. Kualifikasi yang dibutuhkan pun ditulis dalam syarat dan kriteria calon pengurus BEM. Menurut Fahmi (2016: 26) pelaksanaan rekrutmen memberi motivasi kerja kepada seluruh anggota untuk meraih prestasi. Proses ini juga akan menumbuhkan loyalitas tinggi dari para anggota pada pimpinan dan memunculkan kepedulian internal lebih dalam karena pimpinan selalu mengutamakan karyawan perusahaan. Penyampaian ini pun di dukung dengan wawancara Permutih Imam Basar.

“Perekrutan ini diikuti dengan antusias oleh mahasiswa yang berjumlah lebih dari 100 pendaftar. Ini menunjukkan adanya semangat untuk bergabung di BEM. Pada tahapan rekrutmen, ada tahapan wawancara. Tahapan tersebut untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki calon pengurus BEM nantinya.” Wawancara 30 Januari 2023

Berdasarkan wawancara tersebut bahwasanya perekrutan BEM meningkatkan motivasi dan semangat mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berorganisasi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Max Weber dalam Alis Muhlis dan Norkholis (2016:3) tindakan ini terjadi karena seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki tujuan-tujuan yang di inginkan, kemudian atas dasar suatu kriteria maka dipilahlah satu tujuan diantara tujuan-tujuan yang dimilikinya. Dalam kondisi sosial yang terjadi di lingkungan BEM Universitas Palangka Raya adanya tujuan yang sama yang ingin di capai dalam organisasi. Orang-orang yang tertarik bergabung sudah mengetahui terlebih dahulu tujuan organisasi dengan melihat dari syarat dan ketentuan organisasi.

Langkah yang dilakukan oleh BEM Universitas Palangka Raya dalam membentuk rasional instrumental dengan melakukan perekrutan pengurus BEM. Perekrutan calon pengurus dilakukan dengan membuat *flyer* yang di unggah ke sosial media BEM Universitas Palangka Raya. Pada gambar di bawah ini adalah *flyer* yang berisikan tentang perekrutan pengurus BEM Universitas Palangka Raya

Gambar 2. Flyer Open Recruitmen Pengurus BEM Universitas Palangka Raya



(Sumber: Tangkapan layer peneliti, 2023)

Gambar di atas menunjukkan informasi-informasi terkait rekrutmen pengurus. Pada gambar juga di jelaskan mengenai syarat dan kriteria calon pengurus BEM Universitas Palangka Raya tahun 2021/2022. Adanya kualifikasi calon pengurus untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan program kerja ataupun tupoksinya sebagai pengurus nantinya.

Pelaksanaan rekrutmen pengurus BEM sebagai bentuk adanya tindakan sosial instrumental pada diri mahasiswa calon pengurus BEM. Tindakan sosial yang dilakukan oleh calon pengurus BEM didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai pengurus BEM dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesadaran yang dibangun yaitu BEM sebagai wadah mengasah kemampuan diri.

Rasionalitas yang Berorientasi Nilai atau Value (*Wertrationalitat*)

Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Berdasarkan konsep Weber mengemukakan bahwa individu melakukan tindakan yang berdasarkan tindakan atas pengalaman, persepsi dan pemahamn atas objek yang dapat menstimulus atau situasi tertentu. Sesuatu tidak akan menjadi sesuatu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Ilmu rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk menggunakan yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah “*resultan*” kompleks dari tindakan individu.

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan. Kondisi ini hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian lingkungan di sekitarnya. Dalam tindakan ini biasanya peran Pembina BEM lebih mementingkan sebuah nilai-nilai dari pada tujuan praktis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kepedulian seorang pembina dalam memberikan pendidikan yang baik bagi organisasi yang di binanya. BEM Universitas Palangka Raya melalui setiap perjalanan organisasinya memberikan rekam jejak yang positif, sehingga menggerakkan hati mahasiswa untuk ikut gerak bersama-sama dengan BEM dalam memberikan *value* terhadap lingkungan baik internal ataupun eksternal kampus. Hal tersebut diuraikan dalam wawancara dengan Permutih Imam Basar.

“Antusias mahasiswa dalam mengikuti kepengurusan BEM tentunya berdasarkan refrensi dari pengurus sebelumnya. Kemudian peran pembina dalam meningkatkan skil pengurus BEM sangat terlihat jelas. Keterlibatan pembina dalam program-program BEM menjadi bukti adanya *Value* atau nilai yang dibangun oleh pembina. Salah satu yang saya rasakan adalah dengan berorganisasi memberikan banyak pengalaman dan tentunya relasi atau pertemanan yang semakin luas. Sehingga pentingnya pembina dan pengurus BEM sebelumnya atau

demisioner memberikan gambaran atau nilai-nilai dalam menjalani organisasi BEM, khususnya di Universitas Palangka Raya.” (Wawancara, 30 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut peran pembina dan pengurus sebelumnya atau demisioner BEM Universitas Palangka Raya sangatlah penting. Memunculkan *value* dalam diri mahasiswa agar tertarik untuk mengikuti BEM dijadikan tantangan BEM dalam menghadapi lingkungannya. Pandangan ini sejalan dengan Indah Apriliani dan Ari Wahyudi (2017: 4) bahwa perlu adanya strategi dalam memberikan *value*. *Value* yang ditanam akan menumbuhkan tindakan sosial sesuai dengan perencanaan. Sehingga penanaman *value* akan berpengaruh besar jika diberikan langsung oleh sosok atau tokoh yang menjadi panutan dalam organisasi/lembaga. Dalam hal ini mahasiswa yang mencalonkan diri menjadi pengurus di BEM Universitas Palangka Raya menjadikan pengurus BEM sebelumnya dan Presiden Mahasiswa terpilih sebagai panutan dalam mengikuti organisasi kampus.

Sejalan dengan pandangan dari Koentjaraningrat bahwa *value* dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi acuan ideal bagi individu-individu dalam berperilaku/bertindak. *Value* merupakan konsepsi-konsepsi yang ada dalam alam pikiran masyarakat/organisasi mengenai hal-hal yang dianggap berarti dalam hidup. Pandangan yang sama di sampaikan oleh Leksana (2004) bahwa *values* merupakan suatu tuntutan atau suatu pedoman yang mendasari bagaimana seseorang atau sebuah organisasi berpikir, mengambil keputusan, bersikap dan bertindak. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwasanya membentuk tindakan sosial melalui *value* sebagai pusat keinginan atau kepercayaan perihal keputusan akhir yang menunjukkan sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, penting atau tidak penting dalam mengambil keputusan, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi diciptakan, dipelihara dan dirubah oleh orang-orang dalam organisasi. Budaya organisasi juga diciptakan dan dipelihara oleh pimpinan organisasi. Pendiri dan pemimpin organisasi pada tingkatan eksekutif adalah sumber yang utama diturunkannya ideologi, nilai-nilai inti dan nilai-nilai spesifik organisasi. Nilai-nilai organisasi menggambarkan perilaku-perilaku atau tujuan-tujuan yang dipilih. Norma organisasi mencerminkan perilaku-perilaku yang diterima orang lain dan secara keseluruhan dianggap sebagai cara yang diterima untuk mencapai tujuan. Pemimpin juga menetapkan parameter bagi saluran komunikasi dan aturan interaksi formal bagi organisasi. Nilai-nilai dan norma-norma disebarkan ke seluruh anggota organisasi, menjadi bagian dari budaya organisasi yang permanen.

Budaya organisasi juga menyediakan mekanisme kontrol yang dapat membimbing dan membentuk sikap dan perilaku anggota suatu organisasi. Dimensi beretika yang mencerminkan etika dalam organisasi didefinisikan sebagai budaya beretika dalam organisasi (Trevino, 1990). Jadi, budaya beretika dalam organisasi adalah dimensi spesifik dari budaya organisasi yang menggambarkan etika dalam organisasi dan dapat memprediksikan munculnya perilaku beretika. Artinya, budaya beretika dalam organisasi adalah suatu konstruk spesifik dalam budaya organisasi yang menjelaskan tentang etika dalam organisasi.

Dalam budaya organisasi terdapat tindakan tradisional dan afektif. Menurut Johnson (1986: 221) Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional (irrasional). Dimana seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sejalan dengan pandangan Salim (2002: 39) tujuan utama dari tindakan tradisional adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat atau dengan kata lain tindakan tradisional adalah tindakan yang hanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah ada. Sehingga tindakan tradisional ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia. Menurut Salim (2002: 40) tindakan afektif adalah tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut. Tindakan ini menurut Weber (dalam Johnson 1986: 221) adalah tindakan yang benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan secara logis dan ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya

Gibson memandang mahasiswa dalam perilaku organisasi ini menggambarkan beberapa hal pokok, (1996) sebagai berikut:

- a. Perilaku organisasi adalah sesuatu cara berfikir (*way of thinking*).
- b. Perilaku organisasi adalah sebuah bidang interdisipliner. Ini berarti bahwa bidang itu memanfaatkan prinsip, model, teori, dan metode disiplin ilmu yang telah ada.
- c. Di dalam perilaku organisasi suatu orientasi humanistik yang nyata seperti: sikap, persepsi, kapasitas belajar, perasaan dan tujuannya merupakan hal-hal yang pokok.
- d. Bidang perilaku organisasi berorientasi pada prestasi.
- e. Lingkungan eksternal dipandang mempunyai dampak nyata atas perilaku organisasi.
- f. Bidang perilaku organisasi mengandalkan diri sepenuhnya atas disiplin ilmu yang kuasai oleh individu, maka peranan metode ilmiah dianggap penting dalam mempelajari berbagai variabel dan pelatihan.

Berdasarkan pandangan tersebut mahasiswa yang bergabung dalam organisasi merupakan individu yang belajar dalam sebuah wadah. Upaya belajar ini sering disebutnya dengan pendidikan nonformal. Sehingga kemampuan mengasah dirinya mengikuti kelompok yang dinaunginya. Salah satu yang peneliti kaji dalam penelitian tesis ini adalah BEM sebagai wadah membentuk perilaku.

Apabila dikaji dengan perspektif etika organisasi, tentunya akan melihat dari budaya organisasi. Menurut Schein (1999) budaya organisasi memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, tingkatan perilaku dan artefak, merupakan elemen budaya organisasi yang paling luar dan tampak. Mencerminkan nilai-nilai dan asumsi dasar yang dianut organisasi dalam bentuk perilaku maupun benda di sekeliling, seperti cara berpakaian, desain bangunan, upacara, bahasa, cerita, mitos dan simbol-simbol. Tingkatan kedua, *beliefs*, *values* dan *attitudes* adalah elemen budaya organisasi yang mendasari perilaku. Kendati elemen-elemen ini tidak tampak, tetapi berpengaruh pada perilaku anggota. *Values* berkaitan dengan moral dan etik sehingga menentukan apa yang seharusnya dilakukan, sedang *beliefs* lebih berkaitan dengan apa yang dipikirkan seseorang sebagai benar atau salah. Tingkatan ketiga, *basic assumptions* (asumsi dasar) merupakan bagian yang paling dalam dari budaya organisasi yang mendasari nilai, sikap dan keyakinan para anggota organisasi.

Budaya organisasi adalah determinan penting bagi pengambilan keputusan beretika. Budaya organisasi dapat berpengaruh terhadap cara mengambil keputusan yang beretika. Hubungan langsung muncul antara budaya organisasi dan perilaku beretika karena budaya organisasi adalah sekumpulan sifat moral bagi organisasi. Trevino (1990) mendalilkan bahwa budaya organisasi berkaitan dengan meningkatnya perilaku beretika. Hal yang sama juga diindikasikan oleh. Hunt, Wood dan Chonko (1989) menegaskan bahwa manakala organisasi memberikan suatu lingkungan atau budaya yang kondusif bagi terciptanya perilaku beretika, respon positif yang diharapkan dari anggota akan meningkat. Persepsi individu terhadap etika korporat secara positif berkaitan dengan keyakinan moral dan tingkah laku beretika.

Ketika perilaku beretika dikukuhkan oleh budaya organisasi, perilaku beretika ini akan semakin meningkat, sebaliknya apabila perilaku tidak beretika diperkukuhkan oleh budaya organisasi, para anggota cenderung untuk terus berperilaku tidak beretika. Budaya beretika dalam organisasi mengirimkan pesan kepada seluruh anggota tentang cara pengambilan keputusan yang diberi sanksi dan tidak diberi sanksi. Budaya beretika dalam organisasi dibangun melalui praktek manajemen dan nilai-nilai yang dianut, merupakan alat pencegah paling penting bagi munculnya perilaku yang tidak beretika. Menciptakan budaya beretika dalam organisasi dimana perilaku beretika dikembangkan dan dihargai dapat meningkatkan perilaku beretika pada para anggota. Pelaksanaannya terlihat dari program kerja yang dilaksanakan oleh BEM Universitas Palangka Raya.

“Program kerja yang dilaksanakan oleh BEM Universitas Palangka Raya terdapat 2 jenis, yakni rekomendasi musyawarah mahasiswa BEM dan usulan dari internal kepengurusan BEM. Namun hasil rekomendasi musyawarah mahasiswa tidak ada diberikan, sehingga BEM berinisiatif untuk melakukan rapat variabel sebagai upaya mempercepat langkah kerja yang berkordinasi dengan pembina dan DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa). Fokus kegiatan dalam rencana kerja, yaitu: advokasi, sosial, dan kaderisasi. Dalam bidang advokasi memperjuangkan iuran pengembangan institusi yang sebelumnya disebut SPI, pelaksanaan vaksinasi yang dibarengi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Dalam bidang sosial berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan baik secara internal dan eksternal dengan melakukan penggalan bantuan hingga penyaluran, ada juga kegiatan pembagian hadiah saat

HUT RI. Pada bidang kaderisasi ada kegiatan LKMTM sebagai pendidikan dan pelatihan BEM UPR kepada mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon pengurus. Kegiatan kaderisasi lainnya melakukan *upgrading hardskill* dan *softskill*. Program kerja yang dilaksanakan oleh BEM lebih banyak menasar internal BEM seperti aspirasi mahasiswa, pengasahan *skill* mahasiswa, hingga kebijakan kampus. Sedangkan secara eksternal BEM, seperti kebijakan pemerintah baik di lingkungan Kabupaten Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, bahkan hingga Nasional.” Wawancara dengan Beni Parulian Sirgear.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, bahwasanya dalam tindakan tradisional yang terjadi adalah masih adanya pola-pola lama dalam pembuatan program kerja. Seperti yang disampaikan dalam penyusunan program kerja hanya melihat perspektif dari mahasiswa saja. Sedangkan sebagai salah satu civitas akademik kampus, BEM juga harusnya mencari rekomendasi atau pandangan dari dosen dan jajaran struktural sebagai referensi dalam langkah selanjutnya. Tentunya dalam melakukan tahapan konsolidasi tersebut perlu adanya etika organisasi yang di bangun di internal kepengurusan BEM.

Membentuk etika anggota BEM membutuhkan peran pemimpin dalam hal ini Presiden Mahasiswa sebagai pimpinan organisasi. Sejalan dengan pandangan Greenleaf (1977) yang berpendapat bahwa kepemimpinan diberikan kepada seseorang yang secara alami adalah seorang pelayan. Kenyataannya, cara seseorang muncul sebagai seorang pemimpin pertama kali adalah dengan menjadi seorang pelayan. Pemimpin yang melayani berfokus pada kebutuhan pengikutnya dan membantunya menjadi lebih berpengetahuan, bebas, lebih otonom dan dalam melayani dirinya sendiri. Jadi, seorang pemimpin akan dapat memberdayakan orang lain dengan kehadirannya.

Sehingga pimpinan dalam BEM Universitas Palangka Raya harus memimpin dari landasan moralitas yang tinggi dan disiplin menjalankan etika sepanjang waktu di dalam organisasinya. Ketua BEM harus secara pribadi bertindak berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang produktif dan mengajarkannya kepada anggota organisasi hal yang sama. Selain itu membangun dan mengembangkan budaya tersebut. Dengan kesadaran akan budaya dalam organisasi, akan membuat pengaruh yang sangat kuat bagi para anggota dan dapat menciptakan budaya yang menyokong moral dan perilaku etis yang kuat.

Suatu etika organisasi secara moral harus membangun rasa percaya untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat yang dibutuhkan untuk membuat keputusan etis. Memberitahukan kebenaran setiap waktu menjadi cara yang sangat ampuh untuk membuat bawahan memberi perhatian. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, bahwasanya masih banyak dari anggota BEM yang masih belum baik dalam me-manajemen waktu. Peran Ketua BEM Universitas Palangka Raya dan jajaran anggota lainnya untuk memberi perhatian pada perilaku moral dan etika, mendorong. Memberikan motivasi bawahan untuk juga memberi perhatian pada hal tersebut.

Dalam menerapkan etika organisasi tidaklah cukup hanya membuat tata aturan perilaku bisnis saja. Pemimpin harus memberi pertanda yang kuat pada arah yang akan dituju, juga mengawasi kebijakan-kebijakan dan prosedur operasi secara konsisten. Perhatian pemimpin dalam hal ini Ketua ataupun anggota BEM Universitas Palangka Raya termasuk juga dalam memberikan hukuman dan ganjaran atau hadiah terhadap hasil tindakan. Tanggung jawab pemimpin pada perilaku etis harus mencerminkan sikap, keyakinan, nilai-nilai dan pola perilaku dalam budaya organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut etika perilaku yang positif dikembangkan melalui tindakan, bukan hanya kata-kata. Pemimpin menjadi model yang baik untuk mengembangkan perilaku tersebut. Tindakan tradisional sebaiknya digunakan sebagai panduan tanpa mengurangi ide-ide kreatif yang muncul dari eksternal ataupun internal. Karena sudah ada pelatihan dan pengembangan etika yang berkelanjutan, mungkin pemimpin tidak perlu harus menjadi trainer atau pelatih, cukup selalu berperilaku sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai yang sudah ditetapkan dalam organisasi.

Persepsi terhadap Perilaku Sosial BEM Universitas Palangka Raya

Basis dari sikap sendiri dapat didasarkan pada berbagai jenis informasi. Salah satu konsep populer dari sikap membangun, yang terdapat dalam Teori Tripartit, yang menyatakan bahwa ada tiga jenis utama informasi yang dapat didasarkan dengan sikap yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Kognisi atau berkaitan dengan keyakinan atau pengetahuan. Afektif sikap mempengaruhi atau berpengaruh pada perasaan. Behavioral berupa tindakan atau perilaku. Dasar dari objek sikap dapat memiliki implikasi penting pada perubahan sikap. Sebagai contoh, mungkin secara umum lebih efektif

untuk mengubah sikap yang didasarkan pada emosi dengan strategi emosional daripada dengan strategi yang lebih kognitif atau yang rasional (Edwards, 1990).

Persepsi terhadap BEM Universitas Palangka Raya yang diuraikan pada hasil penelitian lebih cenderung ke arah positif. Dengan adanya BEM, mahasiswa sudah membuat lingkaran komunikasinya dalam bentuk kelompok. Kelompok sendiri terbentuk karena adanya komunikasi, sama-sama memiliki tujuan dan juga motif yang hampir sama, dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain ini yang akan membentuk satu kelompok, keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok diterangkan dengan teori nilai tukar sosial atau social exchange theory, yang dikemukakan oleh Thilbaut & Kelly (1959). Berdasarkan data yang peneliti peroleh, persepsi perilaku sosial pengurus BEM Universitas Palangka Raya. Persepsi yang peneliti peroleh dari pandangan anggota BEM, mahasiswa di luar anggota BEM, dosen, dan pegawai administrasi. Persepsi ini muncul karena adanya kedekatan hubungan antara anggota BEM dengan sesamanya dan mahasiswa di luar anggota BEM.

Persepsi Mahasiswa Internal Anggota BEM

Miftah Toha (2005:141) berpandangan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sementara itu, Slameto (2010: 102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pendapat ini menekankan pada proses masuknya pesan ke dalam otak manusia. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Persepsi lebih kompleks jika dibandingkan dengan proses penginderaan. Proses penginderaan hanya merupakan langkah awal proses persepsi, penginderaan memberikan gambaran nyata mengenai suatu objek, sedangkan persepsi mampu memahami lebih dari gambaran nyata objek tersebut.

Badan Eksekutif Mahasiswa adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di perguruan tinggi. Keberadaan BEM di tingkat kampus sebagai jembatan antara mahasiswa dengan pihak kampus. Dalam melaksanakan program-programnya, umumnya BEM memiliki beberapa departemen yang terdiri dari mahasiswa yang telah lolos seleksi masuk BEM. Anggota BEM adalah mahasiswa yang masih aktif dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan BEM. Anggota BEM sering di pandang memiliki nilai lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi BEM. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Beni Parulian Siregar.

“Perilaku sosial BEM yang terbentuk secara internal BEM adalah sikap kritis. Anggota BEM mampu menganalisis masalah yang berdasarkan dari berbagai sudut pandang, sehingga mendapatkan hasil yang objektif. Pengurus BEM bukan hanya mampu mengkritik, akan tetapi bisa memberikan solusi. Inilah yang kami secara internal BEM sebut sebagai mahasiswa yang kritis. Selain sikap kritis, anggota BEM juga mampu menunjukkan sikap tolerannya. Hal ini terwujud dari keakraban secara internal pengurus BEM. Saling membantu dalam kegiatan sosial tanpa memandang ras, suku, agama, dan golongan.” Wawancara 30 Januari 2023.

Berdasarkan wawancara tersebut adanya kemampuan lebih yang dimiliki anggota BEM, yakni mampu bersikap kritis, menganalisis masalah, dan mudah bersosialisasi hingga bersikap toleran. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor internal yang terjadi di anggota BEM di Universitas Palangka Raya. Miftah Toha (2009: 149-156) berpandangan bahwa faktor internal akan mempengaruhi persepsi yang tumbuh di anggota BEM, di antaranya adalah proses belajar, motivasi, dan kepribadian. Proses belajar (*learning*), merupakan semua faktor - faktor dari dalam individu yang membentuk perhatian kepada sesuatu obyek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekompleksan kejiwaan. Kekompleksan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau proses belajar (*learning*) dan motivasi yang dimiliki oleh masing – masing orang.

Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting. Dalam hal ini sesuatu yang menarik perhatian seringnya akan lebih menimbulkan motivasi. Kedua proses tersebut juga akan mempengaruhi kepribadian dalam diri yang membentuk tindakan sosial. Kepribadian, nilai – nilai, dan juga termasuk umur dapat memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan di sekitarnya. Sehingga dalam hal ini anggota BEM Universitas Palangka Raya sudah menumbuhkan nilai kepemimpinan dalam diri setiap anggotanya. Sehingga khusus untuk pemimpin harus memiliki kiat-

kiat khusus dalam membangun sikap sosial yang beretika di dalam organisasi yang disampaikan dalam wawancara dengan Permutih Imam Basar

“Perilaku sosial menurut pandangan saya masih dibutuhkannya perlakuan atau *treatment* khusus yang dilakukan khususnya bagi seorang pemimpin kepada anggotanya dalam menghadapi perilaku yang emosional. Sehingga upaya yang dilakukan adalah sering berkumpul dan melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang telah dijalankan. Hasil evaluasi tersebut dijadikan pembenahan baik bagi organisasi ataupun individu itu sendiri.” Wawancara 15 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara di atas bahwasanya penting bagi seorang pemimpin organisasi memiliki sikap kepemimpinan. Sikap yang mampu mengarahkan dan merangkul para anggota BEM dapat membangun persepsi positif di organisasi. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009: 83), sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pendapat ini sama seperti yang dikemukakan oleh David O. Sears (1985: 183) tentang sikap yang dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi, kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objek tersebut. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

Persepsi anggota BEM Universitas Palangka Raya yang diuraikan pada hasil penelitian lebih cenderung ke arah positif. Dengan adanya BEM, mahasiswa sudah membuat lingkaran komunikasinya dalam bentuk kelompok. Kelompok sendiri terbentuk karena adanya komunikasi, sama-sama memiliki tujuan dan juga motif yang hampir sama, dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain ini yang akan membentuk satu kelompok, keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok.

Persepsi Mahasiswa Eksternal Anggota BEM

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu ditingkat Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan Perguruan Tinggi. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Sarwono, 2007). Persepsi mahasiswa merupakan suatu proses menginterpretasi serta memberikan respon/tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Ikhsan dan Ishak (2015), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Sedangkan definisi persepsi yang formal adalah proses dengan mana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran terpadu dan penuh arti. Persepsi merupakan salah satu konsep keperilakuan dari psikologi sosial. Persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (kognitif) dan faktor dunia luar (stimulus visual). Selain itu, persepsi juga bergantung pada rangsangan fisik dan kecenderungan individu tersebut.

Persepsi yang diberikan oleh mahasiswa di luar anggota BEM Universitas Palangka Raya termasuk dalam faktor eksternal. Fatah syukur (2006) berpandangan bahwa faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu/perilaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung. Sejalan dengan pandangan Miftah Toha (2009: 149-156) bahwa faktor yang mempengaruhi dari eksternal adalah adanya intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan, baru dan familiar. Prinsip intensitas menjadi salah satu faktor yang dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, tentunya semakin besar pula hal – hal itu dapat dipahami. Seperti yang disampaikan dalam wawancara yang disampaikan oleh Iripandi.

“Berdasarkan sosialisasi yang saya peroleh, bahwasanya program kerja yang dimiliki oleh BEM sekitar 20-30 program kerja. Ada beberapa program kerja yang melibatkan mahasiswa, baik sebagai panitia ataupun sebagai peserta dari kegiatan yang diselenggarakan. Pandangan saya juga bahwa orang-orang yang mengikuti BEM memiliki perilaku sosial yang baik. Terlihat dari unggulnya anggota atau pengurus BEM di kelas dan mudah bersosialisasi dengan mahasiswa yang bukan dikepengurusan BEM. BEM Universitas Palangka Raya cukup dikenal

karena banyak program kerja yang menasar eksternal kampus. Selain itu BEM Universitas Palangka Raya sering melakukan aksi masa di jalan, yang menjadikan masyarakat semakin mengenal kampus Universitas Palangka Raya. Secara akademis anggota BEM juga lebih unggul karena kemampuannya dalam *public speaking*. Saya rasa hal ini termasuk pelatihan yang sering di asah di BEM karena kegiatannya harus menghadapi banyak orang.” Wawancara 11 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara di atas mahasiswa di eksternal BEM merasakan adanya keunggulan tindakan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa yang tergabung dalam anggota BEM. Tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota BEM menunjukkan nilai lebih dalam hal pengorganisasian kegiatan serta kemampuan dalam berkomunikasi secara individu. Secara organisasi BEM Universitas Palangka Raya dianggap memiliki *value* atau nilai tawar hingga di eksternal kampus yang menjadi bukti bahwa anggota BEM memiliki kapasitas yang mumpuni.

Secara pribadi anggota BEM lebih terlatih dalam hal *softskill* terutama kemampuan berkomunikasi. Tata bicara di depan umum atau yang sering di kenal dengan *public speaking* dianggap lebih unggul dibandingkan mahasiswa yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota BEM Universitas Palangka Raya tidak jauh dari etika organisasi. Menurut pandangan Suharyat (2022) etika organisasi dapat diartikan sebagai tatanan moral yang digunakan oleh setiap elemen organisasi untuk mengelola dan mengembangkan organisasi. Sejalan dengan pandangan G.R.Terry (2012: 206) mendefinisikan etika berhubungan dengan kelakuan pribadi serta keajiban moral yang berkaitan dengan hubungan-hubungan manusia berkenaan dengan persoalan benar dan salah. Etika berhubungan dengan kelakuan individu-individu serta standar-standar yang mempengaruhi antar hubungan antara individu-individu. Dengan demikian Etika adalah perbuatan yang berhubungan dengan etik. Etik adalah prinsip-prinsip yang berhubungan dengan perbuatan benar atau salah. Etis adalah perbuatan yang beretika baik. Seseorang yang tidak etis adalah yang melakukan etika perbuatan melanggar etik.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh BEM Universitas Palangka Raya tercermin dari program kerja yang telah di susun. Orang di luar anggota BEM dapat berpersepsi melalui pengukuran terhadap suatu objek. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang, dan dengan melihat bentuk ukuran sesuatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsinya. Sehingga objek dalam hal ini adalah program kerja BEM itu sendiri. Hal tersebut teruraikan dalam wawancara dengan David Hendrian Putra Lavendo.

“Banyak program kerja yang dimiliki oleh BEM Universitas Palangka Raya, bahkan program tersebut melibat eksternal atau pihak luar dari pengurus BEM. Program unggulan dari BEM dalam pelaksanaan kegiatannya melibatkan mahasiswa Universitas Palangka Raya. Pandangan saya, anggota BEM memiliki keunggulan dibandingkan mahasiswa lainnya. Salah satunya adalah soal etika. Anggota BEM lebih memiliki etika dalam berkomunikasi, sehingga lawan bicara nyaman dalam proses komunikasi tersebut. BEM Universitas Palangka Raya juga cukup dikenal di masyarakat karena memperjuangkan aspirasi rakyat. Aspirasi yang disampaikan bukan hanya turun ke jalan saja, akan tetapi melakukan audiensi juga dengan pemerintah dalam upaya pendekatan yang lebih persuasif. Selain itu aspirasi juga disuarakan dalam bentuk digital melalui media sosial. hal inilah yang menjadikan BEM Universitas Palangka Raya lebih dikenal. Keberadaan BEM dalam lembaga pendidikan sangat penting karena mampu menjadi mitra kritis ataupun mitra kerja lembaga baik kampus ataupun eksternal kampus.” Wawancara 18 November 2022.

Berdasarkan wawancara di atas orang di eksternal BEM mengenal anggota BEM Universitas Palangka Raya melalui program kerja yang telah disusun. Program kerja menjadi landasan sistem anggota organisasi/kelompok untuk menjalankan roda organisasi dalam rentan waktu tertentu. Bagi masyarakat yang sudah berpengalaman dalam suatu kelompok khususnya organisasi, tentu sudah tidak asing lagi dengan rancangan untuk dapat menjalankan kegiatan dalam suatu kelompok atau organisasi tersebut. Dengan adanya rencana yang sudah dirancang tersebut juga dapat membantu meringankan beban bersama dari suatu kelompok.

Sebagaimana sebuah organisasi yang matang BEM Universitas Palangka Raya dalam menyusun program kerja selalu dilandasi dengan analisis perencanaan yang matang. Secara umum perencanaan sebuah program kerja didasari atas analisis seperti Matrix SWOT sebelum mengambil keputusan. Menurut Freddy (2013), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Sejalan dengan pandangan Galavan (2014), analisis SWOT (*Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*) yaitu analisis untuk mendapatkan strategi yang berguna atau efektif yang diterapkan sesuai pasar dan keadaan publik saat itu, peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dipakai untuk mengetahui lingkungan luar atau eksternal kemudian kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang didapatkan melalui analisis dalam perusahaan atau internal. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa analisis SWOT, yaitu suatu metode untuk menggambarkan dan membandingkan kondisi dan cara untuk mengevaluasi suatu masalah bisnis dan proyek berdasarkan faktor eksternal dan internal, yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*.

Pertimbangan yang matang dalam organisasi sebelum penyusunan program kerja memungkinkan sasaran dan tujuan tercapai dengan baik dan maksimal. BEM Universitas Palangka Raya secara eksternal memberikan dampak dan diakui memiliki program kerja yang cukup baik. Persepsi ini menunjukkan bahwa setiap program kerja yang direalisasikan sesuai dengan analisis dalam perencanaan. Dalam sudut pandang yang lain, BEM Universitas Palangka Raya khususnya anggota internal BEM dianggap memiliki kemampuan atau etika sosial yang baik. Sehingga secara tidak langsung BEM Universitas Palangka Raya memberikan dampak positif terhadap persepsi khalayak kepada Universitas Palangka Raya sebagai institusi pendidikan yang berkualitas.

Implikasi Perilaku Sosial BEM Universitas Palangka Raya

Perilaku individu dalam kelompok kecil tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem budaya dimana organisasi tersebut tumbuh dan berkembang. Peneliti menemukan adanya dua macam aturan yaitu aturan tertulis (AD/ART) serta peraturan tidak tertulis yaitu norma- norma serta nilai sosial. Perilaku dalam konteks pendidikan merupakan gabungan antara sistem pengetahuan dengan sistem tindakan yang dilator belakang faktor kultural serta faktor kontekstual. Perilaku memilih tingkatan bahasa sebagai salah satu temuan dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang dimotori sistem pengetahuan.

Faktor kontekstual berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi dari tindakan. Motivasi anggota dalam berkomunikasi cukup beragam. Komunikasi dilakukan untuk berbagai tujuan baik secara pekerjaan atau sosial. Dalam hal pekerjaan komunikasi dilakukan untuk mencari informasi, memberikan penugasan, memberikan laporan serta membagi informasi. Sedangkan konteks sosial komunikasi berfungsi untuk menjaga. Pada bab ini peneliti menjabarkan analisis implikasi perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya secara kognitif, afektif, dan behavioristik.

Implikasi Kognitif

Dampak atau efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri seseorang yang sifatnya informatif bagi dirinya. Menurut Bloom (dalam Supriadi 2019) Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Sejalan dengan pandangan Abdurrahman (2012: 131) yakni kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Kognitif sebagai proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Kognitif lebih terkait dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas. Implikasi yang ditimbulkan dari kognitif selalu berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga seseorang yang semula tidak tahu, tidak mengerti dan bingung merasa jelas. Implikasi kognitif menekankan mental internal seperti berpikir dan menimbang penafsiran individu tentang lingkungan dipertimbangkan lebih penting dari lingkungan itu sendiri. Secara pendekatan kognitif menyatakan bahwa kognisi (pengetahuan dan pengalaman) adalah proses mental, yang saling

menyempurnakan dengan struktur kognisi yang ada. Implikasi kognitif yang dirasakan sebagai bagian dari BEM Universitas Palangka Raya di sampaikan oleh Beni Parulian Siregar.

“anggota BEM selalu update dalam informasi, dalam hal ini informasi biasanya lebih dahulu diketahui oleh mahasiswa yang mengikuti BEM dibandingkan yang tidak mengikuti BEM. Salah satunya adalah isu-isu yang terjadi masyarakat, seperti pengesahan UU TPKS. Mengetahui informasi ini tentunya BEM menggali informasi lebih dalam lagi atau bisa di bilang melakukan kajian mendalam terkait UU yang telah di sahkan. Itu kami lakukan untuk menguji kelayakan dari UU yang telah ditetapkan. Tapi kami bahagia UU TPKS segera disahkan ditengah maraknya atau makin meningkatnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan dan laki-laki. Harapannya keberadaan UU TPKS ini dapat menjadi perlindungan dan kekuatan bagi korban TPKS.” Wawancara 30 November 2022.

Berdasarkan wawancara di atas bahwasanya implikasi kognitif yang diterima oleh anggota BEM Universitas Palangka Raya adalah mengetahui permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan. Informasi tersebut juga diterima melalui aspirasi yang disampaikan baik dari internal ataupun eksternal BEM Universitas Palangka Raya. Tentunya ini sebagai wujud adanya perkembangan kognitif pada anggota BEM Universitas Palangka Raya.

Perkembangan kognitif seseorang menunjukkan perkembangan dari cara berpikirnya. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini (2003: 4) bahwa pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Hal tersebut juga terjadi karena bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan- perubahan kualitatif di dalam sruktur kognitifnya. Faktor yang paling besar mempengaruhi anggota BEM Universitas Palangka Raya adalah minat dan bakat. Menurut Susanto (2011: 60) Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

Anggota BEM Universitas Palangka Raya yang mengetahui informasi atau isu memberikan penambahan pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Mampu hingga mengkaji informasi tersebut menjadikan nilai yang harus diperjuangkan sebagai tanda mulai berkembangnya diri anggota BEM. Maka dapat dikatakan anggota BEM sudah mendapat implikasi kognitif secara komperhensif. Selain tentang UU TPKS ada beberapa pencapaian BEM yang disampaikan dalam wawancara dengan dengan Permutih Imam Basar.

“Capaian yang diperoleh BEM periode 2022-2023 adalah terpilihnya sebagai Kordinator Isu Energi dan Minerba di tingkat Nasional. Capaian tersebut tentunya tidak lepas dari upaya yang sudah dilakukan secara berkelanjutan oleh pengurus sebelumnya. Sedangkan capaian yang di peroleh secara individu ini tidak terlepas dari label yang di bawa, yaitu BEM Universitas Palangka Raya itu sendiri.” Wawancara 28 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara di atas terdapat implikasi positif secara kognitif terhadap anggota BEM Universitas Palangka Raya. Terbukti dengan beberapa capaian yang diperoleh BEM Universitas Palangka Raya periode 2022-2023 sebagai Kordinator Isu Energi dan Minerba di tingkat Nasional. Menjadi sebuah prestasi sekaligus kepercayaan secara akademis (kognitif) bagi BEM sekaligus Universitas Palangka Raya. Selain itu capaian organisasi BEM Universitas Palangka Raya tersebut memberikan dampak positif terhadap anggota yang tergabung dalam BEM. Dampak positif tersebut berkaitan secara langsung selain terhadap organisasi juga bagi anggota yang akan mendapat kesan positif sebagai mahasiswa yang tergabung dalam BEM Universitas Palangka Raya.

Implikasi Afektif

Basis dari sikap sendiri dapat didasarkan pada berbagai jenis informasi. Salah satu konsep populer dari sikap membangun, yang terdapat dalam Teori Tripartit, yang menyatakan bahwa ada tiga jenis utama informasi yang dapat didasarkan dengan sikap yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Kognisi atau berkaitan dengan keyakinan atau pengetahuan. Afektif sikap mempengaruhi atau berpengaruh pada perasaan. Behavioral berupa tindakan atau perilaku. Dasar dari objek sikap dapat memiliki implikasi penting pada perubahan sikap. Sebagai contoh, mungkin secara umum lebih efektif

untuk mengubah sikap yang didasarkan pada emosi dengan strategi emosional daripada dengan strategi yang lebih kognitif atau yang rasional (Edwards, 1990).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya (Dahar, 2007: 123). Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Implikasi afektif yang terjadi pada anggota BEM Universitas Palangka Raya disampaikan dalam wawancara dengan Permutih Imam Basar.

“Melihat implikasi anggota BEM, yang mana pada evaluasi banyak mengalami *human error*. Dampaknya anggota tidak mampu memahami cara menjadi organisatoris yang baik. Namun masalah tersebut dapat teratasi dengan pendidikan dan pelatihan *skill* anggota. Secara individu implikasi yang dirasakan tentunya adanya peningkatan rasa percaya diri. Selain itu dengan mengikuti BEM memiliki relasi yang cukup luas, tidak hanya di internal pengurus BEM bahkan sampai ke tataran pemerintahan, hingga masyarakat secara luas.” Wawancara 20 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa anggota BEM yang sudah memiliki kognitif cukup masih mengalami *human error*. Hal ini menjadi berkelanjutan yakni anggota BEM tidak mampu memahami cara menjadi organisatoris yang baik. Namun hal tersebut diatasi dengan meningkatkan kognitif atau pengetahuan dari anggota BEM Universitas Palangka Raya. Langkah yang dilakukan adalah dengan peningkatan *skill* melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam ranah afektif, menurut Tohirin (dalam Dahar 2007: 154) kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain sebagai bentuk adanya perhatian *receiving* atau *attending*. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Beni Parulian Siregar.

“Seperti halnya RUU TPKS yang telah ditetapkan, BEM Universitas Palangka Raya terus menggalakan aksi agar TPKS segera ditetapkan menjadi Undang-Undang. Hal ini tentunya sikap responsive yang dimiliki sebagai anggota BEM. Hal ini terbangun karena adanya kesadaran di diri anggota BEM akan pentingnya memberantas dan menindak tegas pelaku-pelaku yang melakukan tindak kekerasan seksual.” Wawancara 30 November 2022.

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, anggota BEM Universitas Palangka Raya memiliki sikap responsive terhadap isu yang sedang berkembang. Sikap responsive ini merupakan tahapan lebih lanjut dari ranah afektif. Pandangan Tohirin (dalam Dahar 2007: 154) *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif jadi kernampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Lebih lanjut Tohirin menekankan bahwa belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang sebuah informasi.

Implikasi Behavioristik

Aspek behavioristik merupakan kemampuan yang menyangkut dengan kegiatan otot dan fisik. Menurut teori behavioristik, hasil dari belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respon-respon (Dahar, 1998: 24). Pada dasarnya, penilaian aspek behavioristik ini mengacu pada respon yang sesuai atas stimulus yang diterima oleh si pembelajar. Point utama adalah suatu tindakan yang dapat diamati secara langsung, dan penganut teori ini bahkan mengabaikan aspek yang ada dalam pikiran pembelajar dalam merespon stimulus. Pada aspek behavioristik hal ini berkaitan dengan ketrampilan individu. Terdapat 5 (lima) kategori dalam aspek behavioristik, yakni peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan

pengalamiah. Peniruan terjadi ketika mahasiswa mengamati suatu gerakan, kemudian melakukan respon yang serupa dengan hasil pengamatannya. Manipulasi menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, dan gerakan-gerakan yang dilakukan melalui proses latihan.

Perilaku individu dalam kelompok kecil tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem budaya dimana organisasi tersebut tumbuh dan berkembang. Peneliti menemukan adanya dua macam aturan yaitu aturan tertulis (AD/ART) serta peraturan tidak tertulis yaitu norma- norma serta nilai sosial. Perilaku dalam konteks komunikasi merupakan gabungan antara sistem pengetahuan dengan sistem tindakan yang dilator belakangi faktor kultural serta faktor kontekstual. Perilaku memilih tingkatan bahasa sebagai salah satu temuan dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang dimotori sistem pengetahuan.

Faktor kontekstual berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi dari tindakan. Motivasi anggota dalam berkomunikasi cukup beragam. Komunikasi dilakukan untuk berbagai tujuan baik secara pekerjaan atau sosial. Dalam hal pekerjaan komunikasi dilakukan untuk mencari informasi, memberikan penugasan, memberikan laporan serta membagi informasi. Sedangkan konteks sosial komunikasi berfungsi untuk menjaga.

Anggota kelompok memiliki asumsi dasar yaitu kesepahaman. Asumsi ini mempengaruhi perilaku anggota untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Dalam komunikasi kelompok kita mengenal adanya konformitas. Anggota kelompok akan mengikuti apa yang dilakukan kebanyakan anggota lainnya

Budaya organisasi di BEM Universitas Palangka Raya, nilai dan norma sebagai elemen penting dapat dilihat baik secara nyata maupun fenomena yang laten. Sebagai contoh adalah adanya pengaruh *power distance* baik dalam komunikasi internal maupun eksternal. Indikator *power distance* ini beragam. Indikator dalam komunikasi internal dapat dengan mudah dilihat seperti jabatan dalam kelompok, umur (senioritas) serta aspek ekonomi yang melatarbelakangi. Peneliti melihat bahwa realita pelaksanaan aturan, tata tertib BEM Universitas Palangka Raya dan program kerja sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari keharmonisan kelompok serta tidak adanya konflik yang berarti dalam BEM Universitas Palangka Raya.

Pada implikasi behavior ini dirasakan pengaruhnya langsung terhadap mahasiswa yang terlibat dalam setiap aktivitas BEM Universitas Palangka Raya. Hal tersebut diungkapkan dengan wawancara yang dilakukan oleh David Hendrian Putra Lavendo.

“Keberadaan BEM sangatlah membantu saya dalam mengasah *skill* baik dengan cara terjun langsung sebagai panitia ataupun sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan. *Skill* yang diperoleh baik dari cara pandang hingga bagaimana menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal yang saya pahami, *skill* ini nantinya menjadi bekal saya ketika sudah selesai menjadi mahasiswa. Saya yang tidak berkesempatan menjadi pengurus di BEM mendapatkan kesempatan untuk berkegiatan organisasi melalui kepanitiaan volunteer yang diberikan oleh BEM. Peluang ini harusnya dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa, karena memberikan dampak yang positif.” (Wawancara, 1 Februari 2023).

Implikasi atau dampak yang dirasakan oleh David Hendrian Putra Lavendo dirasakan juga oleh mahasiswa lainnya. Selain itu masyarakat umum di luar civitas akademika kampus pun merasakan terkait bentuk perilaku yang terbangun di lingkaran pengurus BEM Universitas Palangka Raya. Berikut wawancara yang dilakukan dengan Irpandi:

“Perilaku sosial anggota BEM memberikan pengaruh baik kepada mahasiswa. Saya sebagai mahasiswa yang pernah dilibatkan dalam kegiatan BEM mengalami implikasi ke arah positif baik dari segi pengetahuan maupun tingkah laku. Mahasiswa lebih cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan, karena ketika pelaksanaan kegiatan terkadang tidak sesuai dengan perencanaan. Sehingga dari situ saya belajar harus memiliki perencanaan cadangan dalam pelaksanaan kegiatan.” (Wawancara 1 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas adanya perubahan perilaku yang merupakan tindak lanjut dari implikasi kognitif dan afektif. Timbulnya rasa atau perilaku mahasiswa yang mengikuti kegiatan BEM menunjukkan kebiasaan atau *habbit* di organisasi. Aktivitas atau kegiatan BEM Universitas Palangka Raya melibatkan mahasiswa memberikan pemahaman dan pola tingkah laku terhadap mahasiswa seperti menjadi terbiasa menyusun perencanaan dengan matang sebelum melakukan kegiatan. Perencanaan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan analisis yang kuat sehingga program

kerja dapat berjalan dengan baik. Perilaku semacam ini tentunya merupakan kebiasaan atau budaya dalam kehidupan berorganisasi khususnya pada BEM Universitas Palangka Raya.

Behavioristik dalam instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasi pada proses tingkah laku atau pelaksanaan. Fungsinya sebagai penerusan nilai yang terdapat melalui kognitif dan diintegrasikan melalui afektif. Sehingga dalam pengorganisasian dan pengaplikasian dalam bentuk nyata di dominasi oleh behavioristik.

SIMPULAN

1. Perilaku sosial ke dalam 4 (empat) bagian, yakni: Rasionalitas Instrumental (Zweckkrationalitat), Rasionalitas yang Berorientasi Nilai atau Value (Wertrationalitat), Tindakan Tradisional, dan Tindakan Afektif. Proses ini menumbuhkan loyalitas tinggi dari para anggota pada pimpinan dan memunculkan kepedulian internal lebih dalam karena pimpinan selalu mengutamakan karyawan perusahaan. *Value* yang ditanam akan menumbuhkan tindakan sosial sesuai dengan perencanaan. Sehingga penanaman *value* akan berpengaruh besar jika diberikan langsung oleh sosok atau tokoh yang menjadi panutan dalam BEM Universitas Palangka Raya. Perhatian pemimpin dalam hal ini Ketua ataupun anggota BEM Universitas Palangka Raya termasuk juga dalam memberikan hukuman dan ganjaran atau hadiah terhadap hasil tindakan.
2. Persepsi yang peneliti peroleh dari pandangan anggota BEM, mahasiswa di luar anggota BEM, dosen, dan pegawai administrasi. Persepsi ini muncul karena adanya kedekatan hubungan antara anggota BEM dengan sesamanya dan mahasiswa di luar anggota BEM. Persepsi anggota BEM Universitas Palangka Raya yang diuraikan pada hasil penelitian lebih cenderung ke arah positif. Dengan adanya BEM, mahasiswa sudah membuat lingkaran komunikasinya dalam bentuk kelompok. Persepsi terhadap BEM Universitas Palangka Raya yang diuraikan pada hasil penelitian lebih cenderung ke arah positif. Dengan adanya BEM, mahasiswa sudah membuat lingkaran komunikasinya dalam bentuk kelompok. Kelompok sendiri terbentuk karena adanya komunikasi, sama sama memiliki tujuan dan juga motif yang hampir sama, dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain.
3. Implikasi perilaku sosial BEM Universitas Palangka Raya dilihat dari komponen kognitif, afektif, dan behavioristik. Pada implikasi kognitif, anggota BEM Universitas Palangka Raya memiliki keunggulan terbukti dengan capaian secara akademis baik secara individu maupun organisasi. Pada implikasi afektif mahasiswa yang tergabung dalam anggota BEM mulai memahami nilai tambah dalam berorganisasi yaitu tentang *softskill* maupun *hardskill*. Pada implikasi behavioristik, anggota BEM mulai menunjukkan kebiasaan yang sistematis dalam menyelesaikan program kerja. Kebiasaan bertindak secara sistematis dan analitik sebagaimana hal tersebut merupakan budaya organisasi.

Saran

1. Kepada pemerintah daerah harus selalu terbuka dengan aktivitas mahasiswa. Mahasiswa dapat dijadikan sebagai mitra kritis dan/atau mitra kerja ddi pemerintahan.
2. Kepada masyarakat secara umum agar tetap memberikan dukungan ke mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2007. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Donnelly, Gibson. (1996). *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Edwards C. 1990. *Microbiology of Extreme Environments*. New York: McGraw
- Endah, Nur Hadiati. 2014. *Perilaku Pembelian Kosmetik Berlabel Halal oleh Konsumen Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pusat Penelitian Ekonomi, LIPI, Vol 22, No. 1.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey Into The Nature Of Legitimate Power And Greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press.

- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hunt, S.D., Wood, V.R. and Chonko, L.B. (1989). *Corporate Ethical Values And Organisational Commitment In Marketing*. Journal of Marketing, Vol. 53 No. 3, pp. 79-90.
- Ikhsan, Sukardi, dan YM Adinda. (2015). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (fraud) di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten*. Accounting Analysis Journal AAJ 4 (3).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosasih. (2016). *Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa*. Bandung: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 2, Edisi Desember 2016, hlm: 64-74
- Muhlis, Alis dan Norkholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*. Vol 1. UIN SunanKalijaga Yogyakarta.
- Munawir. (1997). *Auditing Modern, edisi pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Oviyanti, Fitri. (2016). *Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa*. Journal of Islamic Education Management, Vol. 2 No. 1, Juni 2016, hlm: 6-79
- Paine, L. Sange. (1994). *Managing Organizational Intergrity*. Harvard Business Review, 72(2), Hlm. 106-117
- Prawira, Nanang Ganda. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekasaya Sains.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bali.Undiksha Press.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schein, Edgar H. (2004). *Organizational Culture and Leadership, Third Edition*. Jossey: Bass Publishers, San Francisco.
- Slavin, Robert E.. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education: New Jersey.
- Suardiman, Siti Partini. *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sukanto. (1991). *Pengajaran Etika P rofesional*. Makalah yang disampaikan pada Seminar pengajaran Pemeriksaan Akuntansi, PAU UGM.
- Sukartik, Dewi. (2015). *Efek Penerapan Kode Etik Mahasiswa Uin Suska Riau terhadap Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa*. Pekanbaru: Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 1, Maret 2015, Hlm: 15-22
- Sulistyarini, D., Novareza, O., & Darmawan, Z. (2018). *Pengantar Teknik Manufaktur untuk Teknik Industri*. Malang: UB Press
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Syam, Nina W. (2012) *.Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Cet. I*. Bandung: Simbiosis Rekatma Media.
- Thilbaut, John W. & Harold H. Kelley. (1959). *The Social Psyckology of Group*. New York: John Wiley & Sons.
- Trevino, L. K., & Youngblood, S. A. (1990). *Bad apples in bad barrels: A causal analysis of ethical decision-making behavior*. Journal of Applied psychology,75(4)
- Weber dalam A.A.G. Peters dan Koesriani Siswosoebroto. 1988. *Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial, Buku Teks Sosiologi Hukum*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.